

**Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan  
Dalam Pemikiran Politik  
Ahmad Syafii Maarif**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh:**

**Imam Muhlis  
NIM: 03370307**

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Ahmad Yani Anshori**
- 2. Drs. Makhrus Munajat, M.Hum**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

## Abstrak

Dalam spektrum kajian pemikiran politik Islam, nama Buya Ahmad Syafii Maarif adalah merupakan fenomena baru dalam wacana pembaharuan periode modern. Bagi para pemerhati politik Islam, gagasan keislaman dan keindonesiaan Buya Maarif dalam batas-batas tertentu tampaknya cukup menarik untuk dikaji. Ia hijrah dari dua kutub ekstrem: fundamentalis ke pluralis-toleran. Pada fase awal, ia memiliki naluri seorang “fundamentalis” yang bercita-cita negara Islam Indonesia.

Namun pada titik kisar ketiga, dan ini merupakan titik balik radikal dalam sejarah hidup Buya Ahmad Syafii Maarif, justru ia berbalik arah dan secara tegas menolak dan mengkritik terhadap berbagai gerakan dan upaya untuk mendirikan negara Islam Indonesia.

Pola pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif yang berubah dratis dari Islam fundamentalis ke Islam pluralis-toleran itu, tentu saja setelah mengalami “pencucian otak” melalui kuliah dan berbagai diskusi bersama seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman di University of Chicago, Amerika Serikat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penyusun merasa perlu untuk mencoba melihat lebih jauh sepak terjang pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif. Fokus kajian ini adalah: Bagaimana substansi pemikiran politik Buya Maarif seputar ke-Islaman dan ke-Indonesiaan?. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun kehidupan bernegara yang lebih demokratis, sehingga kita tidak terjebak dalam cengkraman absolutisme dan otoritarianisme.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data-data yang diperlukan berdasarkan pada literatur-literatur primer dan skunder. Literatur primer berupa karya-karya Buya Ahmad Syafii Maarif baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel, dan sumber pendukung berupa buku, literatur, dokumen, majalah dan sumber kepustakaan lainnya yang ditulis oleh para pemikir politik Islam, khususnya yang terkait dengan permasalahan. Sementara sifat penelitian ini adalah berupa deskriptif-analitis, yakni berusaha mencari pemecahan melalui analisa yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa menurut Buya Ahmad Syafii Maarif hubungan Islam dan keindonesiaan bersifat simbiosis mutualistik. Artinya negara memerlukan agama karena dengan agama, negara dapat bertindak sesuai dengan tata nilai, etika dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, agama juga memerlukan negara untuk dapat berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penyusun merekomendasikan bahwa dalam kehidupan bernegara, bentuk negara dan sistem pemerintahan dalam Islam tidak harus mengacu kepada suatu sistem tertentu sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta relevan dengan kondisi suatu bangsa dan negara.



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Imam Muhlis  
Lamp : 3 exp

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **Imam Muhlis**

NIM : **03370307**

Judul Skripsi : ***"Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif"***

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Oktober 2008

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Yani Anshori**  
NIP. 150 276308



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Imam Muhlis

Lamp : 3 exp

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **Imam Muhlis**

NIM : **03370307**

Judul Skripsi : ***"Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif"***

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Oktober 2008

Pembimbing II

**Drs. Makhrus Manajat, M.Hum**

NIP. 150 260055



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/14/2008

Skripsi/Tugas Akhir Dengan Judul : *Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan  
Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii  
Maarif*

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : **Imam Muhlis**

NIM : **03370307**

Telah Dimunaqasyahkan Pada : **22 Oktober 2008**

Nilai Munaqasyah : **A+**

Dan Dinyatakan Telah Diterima Oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

**Dr. Ahmad Yani Anshori**

NIP. 150 276 308

Penguji I

**Drs. H. Kamsi, MA**

NIP. 150 231 514

Penguji II

**Drs. M. Rizal Qosim, M.Si**

NIP. 150 256 649

Yogyakarta, 22 Oktober 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah

DEKAN



**Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D**

NIP. 150 240 524



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987** yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Śa	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Şad	Ş	S (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— <sup>َ</sup>	Fathah	a	A
— <sup>ِ</sup>	Kasrah	i	I
— <sup>ُ</sup>	Ḍammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yazhabu
سئل - su'ila	ذكر - zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي <sup>َ</sup> .....	Fathah dan ya	ai	a dan i
و <sup>َ</sup> .....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa	حول - haula
-------------	-------------



c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
اِ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وِ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

### 3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:	روضة الجنة - Raudah al-Jannah
	طلحة - Ṭalhah

#### 4. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا – rabbanā

نَعْم - nu'imma

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu      الْجَلال -al-jalālu

النعم - al-ni'amu

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muhammadun illā rasūl

## **MOTTO**

**"Tiada Kata Berhenti...!"**

## PERSEMBAHAN

*Seiring atas nikmat-Nya yang tiada terkira dan atas segala pertolongan yang berikan, penyusun mempersembahkan Karya Tulis Ilmiah ini kepada :*

*Bapak*

*&*

*Ibu*

*tercinta,*

*atas ketulusan hati dengan doa restu, curahan kasih sayang, serta pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah dan perjuangan Ananda.*

## Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

أحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين, أما بعد

Seiring dengan hembusan nafas melantunkan asma Allah SWT. tiada untaian kata yang patut dipersembahkan kecuali rasa syukur atas segala nikmat, karunia dan petunjuk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada kekasih Allah SWT. Muhammad SAW. yang memberi pencerahan pada kehidupan manusia.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, adalah merupakan karunia yang sangat besar bagi penyusun yang telah dengan susah payah dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi berjudul: *“Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif”*, meskipun karya ilmiah ini masih cukup jauh untuk dikatakan “sempurna”.

Dalam penyelesaian penyusunan karya ilmiah berupa skripsi ini, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu hukum Islam, tentu saja bukan merupakan hasil usaha penyusun secara mandiri, sebab ada banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan ini. Baik itu yang berupa motivasi, bantuan pikiran, materiil dan moril serta spiritual.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Makhrus Manajat, M.Hum. Ketua Jurusan Jinayah Siyasa, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
4. Dr. Ahmad Yani Anshori, sebagai Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan semangat serta memberikan solusi tentang berbagai masalah dan kendala yang kami alami selama penyusun skripsi ini.
5. Drs. Makhrus Manajat, M.Hum. selaku Pembimbing II yang dengan arif dan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing serta mengarahkan terutama dalam teknis penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
6. H. Muh. Nur, S.Ag., M.Ag. selaku Penasihat Akademik.
7. Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif yang dengan ikhlas bisa menerima penulis di kediamannya.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penyusun selama studi di UIN Sunan Kalijaga tercinta ini.
9. Orang tua, Bapak dan Ibu kami yang telah memberikan dukungan, nasihat dan perhatian yang tiada berujung serta materi yang cukup kepada kami. Terima kasih atas semuanya dan semoga mendapat



balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. dan semoga ilmu yang telah kami miliki bermanfaat untuk nusa dan bangsa.

10. Seluruh teman-teman di UIN Sunan Kalijaga tercinta ini, khususnya di Jurusan Jinayah Siyasah dan juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan mereka akan dicatat dan dibalas oleh Allah SWT. dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amien!

Penyusun sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran akan sangat berharga bagi penyusun. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi pengetahuan baru. Semoga ridha Allah menyertai kita semua. Amien!

Yogyakarta, 6 Syawal 1429 H  
Yogyakarta, 7 Oktober 2008 M

Penyusun,

**Imam Muhlis**  
[ 03370307 ]

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xvi
 <b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik .....	13
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	28

<b>BAB II</b>	<b>SKETSA BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF.....</b>	<b>30</b>
	A. Potret Hidup Ahmad Syafii Maarif.....	30
	B. Aktivitas Ahmad Syafii Maarif .....	36
	C. Latar Belakang Pemikiran Maarif.....	39
	D. Karya Intelektual Ahmad Syafii Maarif.....	43
<b>BAB III</b>	<b>ISLAM DAN NEGARA DALAM LINTASAN SEJARAH.....</b>	<b>47</b>
	A. Konstitusi Madīnah; Sebuah Pijakan Awal.....	47
	B. Tiga Visi Konsep Negara Islam.....	51
	C. Negara Islam dalam Konflik .....	60
	D. Polemik Pasca Reformasi 1998 .....	69
<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN AHMAD SYAFII MAARIF SEPUTAR</b>	
	<b>KEISLAMAMAN DAN KEINDONESIAAN.....</b>	<b>73</b>
	A. Titik Tolak Pemikiran Maarif.....	73
	B. Maarif dan Muhammadiyah.....	76
	C. Maarif dan Syari'at Islam.....	79
	D. Pemikiran Maarif tentang Islam dan Negara.....	84
	E. Islam dan Pancasila: Perspektif Maarif.....	90
	F. Kritik Terhadap Pemikiran Maarif.....	99

<b>BAB V    PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran .....	105
C. Penutup.....	106

DAFTAR PUSTAKA. ....	107
----------------------	-----

#### **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

TERJEMAHAN.....	
BIOGRAFI ULAMA .....	
CURICULUM VITAE.....	
SURAT PERMOHONAN INTERVIEW. ....	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

“Tiada Kata Berhenti”. Inilah ungkapan yang pas dalam menganggapi atraksi perdebatan seputar hubungan antara agama (*dīn*) dan negara (*daulah*), atau paling tidak kehendak untuk mencantumkan “tujuh kata” dari Piagam Jakarta di republik bernama “Indonesia” ini.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian rezim dari Orde Lama ke Orde Baru hingga Orde Reformasi, perdebatan hubungan antara agama dan negara kembali menguat semenjak Sidang Tahunan MPR tahun 2000 dan menjadi wacana penting, baik dalam ranah intelktual maupun politik—dipicu oleh usulan beberapa partai politik (Parpol)<sup>1</sup> di Parlemen.

Sementara di luar Parlemen, upaya pemberlakuan syariat Islam dalam negara, atau lebih tepatnya mencantumkan “tujuh kata” dari Piagam Jakarta tersebut ke dalam konstitusi negara Republik Indonesia getol dilakukan beberapa organisasi massa Islam yang mengusung ideologi transnasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Partai pengusung teks Piagam Jakarta antara lain adalah Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dalam pemberitaan bahwa PPP tetap akan memperjuangkan Piagam Jakarta untuk masuk dalam UUD 1945. Lihat Satya Arinanto, “Piagam Jakarta dan Cita-cita Negara Islam”, dalam Kurniawan Zein dan Saripudin HA (ed.), *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No, Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 57.

<sup>2</sup> Sejumlah Ormas pengusung Piagam Jakarta adalah Front Pembela Islam (FPI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Pemuda Islam (GPI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Himpunan Muslim Antar Kampus (HAMMAS), Himpunan Mahasiswa Muslim Indonesia (HMMI), Komite Indonesia Untuk Solidaritas Islam (KISDI), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Lihat A. Syafii Maarif, dalam Kurniawan Zein dan Saripudin

Namun, persoalan ini menjadi menarik adalah tatkala kaum cendekiawan Muslim di negeri ini secara terbuka *legowo* menerima Pancasila sebagai ideologi negara Republik Indonesia. Ada beberapa konsep pembenaran teologis-sosiologis yang digunakan oleh sejumlah intelektual Muslim dalam menerima Pancasila.<sup>3</sup> Secara umum konsep ini merupakan hasil perenungan intelektual dan kreativitas berfikir (*ijtihad*) yang dilakukan secara terbuka, dan bebas dari prasangka-prasangka buruk yang berlebihan (*without any complex or a priori prejudice*) terhadap nilai-nilai dari luar Islam. Buya Ahmad Syafii Maarif, misalnya, sang cendekiawan Muslim dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah juga secara terbuka *legowo* menerima Pancasila sebagai dasar ideologi negara Republik Indonesia.<sup>4</sup>

Karena itu, penulis dalam karya ilmiah ini secara khusus diproyeksikan untuk mengkaji pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif dalam konteks Islam dan ke-Indonesiaan. Penulis sengaja menempatkan dan mengangkat serta mengkaji pemikiran politik Maarif—panggilan akrab Buya Ahmad Syafii Maarif karena beberapa alasan.

---

HA (ed.), *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No, Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. xix.

<sup>3</sup> Mayoritas intelektual Muslim di Indonesia menerima Pancasila sebagai ideologi final negara tanpa syarat dan kritikan. Di antaranya Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, Amin Rais, Munawir Syadzali dan Abdurrahman Wahid yang menolak secara tegas formaslisasi syari'at Islam di Indonesia. Lihat: Sukron Kamil, *Islam dan Demokrasi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 66.

<sup>4</sup> Imam Muhlis, "Islam dan Pancasila: Perspektif Ahmad Syafii Maarif," *Maarif*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2008), hlm. 68-83.



*Pertama*, pada fase awal, Buya Ahmad Syafii Maarif memiliki naluri seorang “fundamentalis” yang bercita-cita negara Indonesia menjadi negara Islam. Seperti diungkapkan dalam autobiografinya, “*Cita-cita politikku tetap saja ingin menaklukkan Indonesia menjadi negara Islam. Padahal, batang usiaku sudah di atas 40 tahun*”.<sup>5</sup>

Namun diakhir ijtihādnya (titik kisar ketiga), Maarif justru berbalik arah sampai seratus delapan puluh derajat, yakni secara tegas menolak dan mengkritik terhadap berbagai gerakan dan upaya untuk mendirikan negara Islam Indonesia. Ia adalah intelektual Muslim dan alumnus Universitas Chicago, Amerika Serikat, yang secara tegas pula menerima Pancasila sebagai ideologi final bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini.

*Kedua*, ia mewakili kelompok reformis-modernis (*al-tajdid wa al-hadaśah*), yaitu ormas Islam Muhammadiyah, meskipun pandangan dan ijtihād politik Buya Ahmad Syafii Maarif terkadang menuai kritik yang cukup pedas, termasuk dari kelompoknya sendiri, Muhammadiyah.<sup>6</sup>

Corak pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif memang tampak berbeda jauh dengan Ketua Umum PP. Muhammadiyah sebelumnya, Amien Rais. Corak pemikiran ke-Islaman Amien Rais cenderung lugas (*straight forward*).

---

<sup>5</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, (Jakarta: Maarif Institute, Mei 2006), hlm. 401. Lihat juga seperti yang dicaritakan Moeslim Abdurrahman diawal perkenalannya dengan Maarif di Chicago. Menurutnya, sebelum belajar ke Chicago, Buya Maarif adalah seorang pemikir fundamentalis yang mencita-citakan negara Islam di Indonesia. Lihat dalam *Maarif*, Vol. 1, No. 1. (September 2006), hlm. 9.

<sup>6</sup> Salah satu tokoh Muhammadiyah menilai bahwa Maarif sebagai tokoh yang *keblinger* kerana ketidak setujuannya terhadap syariat Islam dan Piagam Jakarta. Lihat, M. Syafi'i Anwar, “Syafii Maarif, Bung Hatta, dan Deformalisasi Syariat”, dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, Juni 2005), hlm. 36.

Ia lebih dikenal sebagai *man of action* dari pada *man of reflection*. Ketika gerakan pembaruan Islam marak dengan membawa slogan pluralisme, inklusivisme, dan lain sebagainya yang di prakarsai oleh tokoh-tokoh jebolan Universitas Chicago, Amerika Serikat, seperti Nurcholis Madjid (alm), dan Ahmad Syafii Maarif, sikap Amien Rais justru terkesan dingin, tidak semangat dalam menyambutnya, bahkan malah menentanginya. Dalam majalah *Al-Muslimun*, sebagaimana dikutip oleh Hajrianto Y. Thohari, bahwa Amien Rais secara agak simplistik menuduh gerakan pembaruan sebagai telah “menohok Islam dengan Islam”.<sup>7</sup>

*Ketiga*, Buya Ahmad Syafii Maarif dikenal sebagai sosok yang bersahaja, tidak ada tanda-tanda kemewahan yang melekat padanya. Ia seorang cendekiawan Muslim yang berjalan pada rel yang sebenarnya, tanpa ada kepentingan pribadi dan kelompok, bahkan ia tidak pernah terlibat dalam persoalan hiruk-pikuk politik praktis.<sup>8</sup> Jika dilihat secara komparatif dengan Nurcholish Madjid (alm) dan Amien Rais perbedaannya cukup besar, meskipun ketiganya sama-sama dipengaruhi modernisme pemikiran intelektual Muslim kelahiran Pakistan, Fazlur Rahman. Sosok Nurcholish Madjid (alm), misalnya, adalah seorang akademisi *per se* dan tidak memiliki pengalaman memimpin Ormas Islam (kecuali pernah menjabat Ketua Umum PB HMI-*red*). Sementara

---

<sup>7</sup> Hajrianto Y. Thohari, “Cak Nur Jilid I, Amien Rais Jilid II”, dalam Muhammad Najib dan K. S. Himmaty (ed.), *Amien Rais dari Yogya, ke Bima Graha*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 106.

<sup>8</sup> Buya Ahmad Syafii Maarif sebenarnya pernah disodori Ketua Umum Partai Amanat Nasional, tapi ditolak. Lihat, Abdullah Toha, “Pejuang Moralitas yang Berjasa Bagi PAN”, dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Cernin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, Juni 2005), hlm. 325-330.

Amien Rais terlibat dalam persoalan politik praktis, hingga mencapai puncak Ketua MPR, meskipun ia juga pernah menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Sementara sosok serta perjalanan karier Buya Ahmad Syafii Maarif tak hanya berkisah dalam dunia akademis kampus bahkan juga bergerak dan mengaktualisasikan dirinya di ormas Islam, terutama Muhammadiyah. Sejak saat itulah, gagasan-gagasan brilian mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah itu telah meluncur jauh menysar denyut dan jantung keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ia termasuk ikon pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.

Karena itu, tak heran bila kemudian Gus Dur—begitu Abdurrahman Wahid disapa—menjuluki Ahmad Syafii Maarif bersama Nurcholish Madjid (alm), dan Amien Rais sebagai “tiga pendekar” dari Universitas Chicago, Amerika Serikat. “Tiga pendekar” tersebut merupakan cendekiawan Muslim generasi pertama alumnus Universitas Chicago, yang telah membawa tradisi intelektualisme baru dalam mozaik gerakan pembaruan Islam Indonesia, yang secara nyata tidak menampilkan citra yang sama dengan “Mafia McGill” yang memerankan diri sebagai agen pencerahan dengan salah satu motornya, Profesor A. Mukti Ali.<sup>9</sup>

Mengikuti dan mengkaji jejak pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif tampaknya terkesan berubah-ubah *alias* tidak konsisten. Ia berpindah dari dua kutub ekstrem: fundamentalis ke pluralis. Karena itu, upaya

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 2.

memahami sosok pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif di satu sisi tampaknya memang cukup rumit, terutama yang berkait dengan persoalan-persoalan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Sebab Buya Ahmad Syafii Maarif dengan sikap dan ijtihādnya adalah sebuah dinamika pencarian tanpa henti.

Namun di sisi lain, kajian ini menjadi tambah menarik ketika membaca dan mengkaji ide-ide Buya Ahmad Syafii Maarif yang cenderung kontroversial itu, terutama jika dikaitkan dengan perjuangan sebagian kecil kaum Muslim yang bermuara pada obsesi mengganti Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dengan membawa slogan *al-Islām huwa al-dīn wa al-daulah* (Islam adalah agama dan sekaligus negara).

Guru Besar Ilmu Sejarah dan mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini secara tegas pula menolak tesis bahwa Islam adalah *dīn* dan *daulah*. Sebab menurutnya, *al-dīn* adalah sesuatu yang *immutable* (abadi), sedangkan *al-daulah* adalah sesuatu yang *mutable* (berubah). Menempatkan *daulah* (negara) setarap dengan posisi *dīn* (Islam), itu sama artinya dengan mengagungkan negara sepertinya halnya mengagungkan *al-dīn al-Islām* (agama Islam).<sup>10</sup> Bahkan dalam wawacranya dengan jurnal *Tashwirul Afkar*, Buya Ahmad Syafii Maarif mengkritik tajam terhadap pemikiran kelompok Islam radikal, mulai dari obsesi mengembalikan Piagam Jakarta, Partai Politik

---

<sup>10</sup> M. Syafi'i Anwar, "Syafii Maarif, Bung Hatta, dan Deformalisasi Syariat", dalam Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, hlm. 40.

berasaskan Islam, hingga merebaknya formalisasi syari'at Islam di berbagai daerah.<sup>11</sup>

Karena itu, berangkat dari permasalahan di atas, kajian ini berusaha menelusuri rekam jejak pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif dengan ide-ide “ke-Islaman dan ke-Indonesian-nya”, mulai dari titik kisar pertama pada saat ia belajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Balai Tengah, Lintau. Dari sinilah paham dan idiologi Muhammadiyah khas Minang disemaikan dalam otak dan hatinya. Titik kisar kedua adalah pada saat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada fase ini naluri “fundamentalis” mekar dan tumbuh-berkembang.

Pada titik kisar ketiga, dan ini merupakan titik balik radikal dalam sejarah hidup Buya Ahmad Syafii Maarif, adalah ketika berada di lingkungan kampus Universitas Chicago, Amerika Serikat. Bekas aktivis HMI ini, benar-benar mengalami “pencucian otak” melalui kuliah dan berbagai diskusi bersama seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam yaitu Fazlur Rahman, telah mengubah visi dan cara pandang Buya Ahmad Syafii Maarif tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan secara radikal.

Karena itu, tulisan ini akan mencoba memberikan deskripsi mengenai konsep yang ditawarkan oleh Buya Maarif mengenai Islam dan keindonesiaan. Kemudian pada bagian akhir tulisan ini, penulis mencoba melihat dan

---

<sup>11</sup> Ahmad Syafii Maarif, “Menawarkan Substansi Syariat Islam,” *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 12 (Tahun 2002), hlm. 105-110.

mencermati lebih mendalam relevansi teori dan pemikiran yang dibangun oleh Buya Ahmad Syafii Maarif dalam konteks keindonesiaan.

## **B. Pokok Masalah**

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penyusun mencoba mengangkat permasalahan yang perlu dikaji dan dituangkan ke dalam sebuah karya ilmiah ini, yaitu:

Bagaimana pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif dalam merumuskan hubungan Islam (*syari'ah*) dan ke-Indonesiaan (*daulah*)?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelusuri rekam jejak pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif. Kajian ini bukanlah suatu hal yang sederhana karena kajian yang secara khusus membahas sepak terjang Buya Ahmad Syafii Maarif serta pemikiran politiknya masih sangat jarang atau bahkan belum ada sama sekali yang mengkaji secara komprehensif tentang pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif.

Karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menelusuri rekam jejak gagasan Buya Ahmad Syafii Maarif tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dalam wacana politik Indonesia.



- b. Menjelaskan implikasi dari pemikiran politik Buya Syafii Maarif dalam merumuskan hubungan Islam (*syari'ah*) dan Negara (*daulah*).
- c. Mencoba membedah sejauh mana kontribusi pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif bagi perkembangan diskursus Islam dan ke-Indonesiaan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi dan manfaat secara teoritis maupun praktis:

- a. Kegunaan secara teoritis adalah untuk memperkaya khasanah intelektual, khususnya dalam domain *fiqh siyāsah* (politik Islam) dan pengembangan pemikiran tentang Islam (*syari'ah*) dan Negara (*daulah*).
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi studi tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.
- c. Menjadi pedoman bagi para praktisi politik dalam menjalankan etika (*fatsoen*) politik di wilayah politik praktis.

#### D. Telaah Pustaka

Tiga pendekar, yakni Nurcholish Madjid, Amien Rais, dan Ahmad Syafii Maarif adalah cendikiawan Muslim generasi pertama alumnus Universitas Chicago, Amerika Serikat. Tetapi nama yang terakhir ini, tidak seperti dua nama sebelumnya, pikiran-pikirannya belum banyak dibahas orang, baik dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi, ataupun buku. Padahal, sebagai cendikiawan Muslim, posisinya tidak kalah pentingnya dibandingkan tokoh-tokoh yang lain. Apalagi ia tak hanya berkancah dalam dunia akademis kampus bahkan juga bergerak dan mengaktualisasikan dirinya di ormas Islam terbesar kedua, hingga mencapai puncak Pemimpin Umum Muhammadiyah.

Tulisan-tulisan yang mengulas pikiran-pikiran Ahmad Syafii Maarif seperti buku Autobiografi Ahmad Syafii Maarif: *Titik-titik Kisar Di Perjalananku* terbitan Maarif Institute.<sup>12</sup> Autobiografi ini merupakan sebuah pledoi tentang perubahan pemikiran Maarif dan sekaligus merupakan refleksi kehidupan Maarif sejak kelahirannya pada 31 Mei 1935, di sebuah kampung kecil bernama Desa Calau, Sumpur Kudus, Sumatera Barat hingga purnatugas memimpin ormas Islam Muhammadiyah.

Kajian lain yang membahas sepak terjang Ahmad Syafii Maarif antara lain juga seperti buku *Cermin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* yang disunting Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay.<sup>13</sup> Buku ini merupakan kumpulan tulisan, mulai dari keluarga, kolega,

---

<sup>12</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar Di Perjalananku*, (Jakarta: Maarif Institute, 2006).

<sup>13</sup> Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Cernin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, Juni 2005).

cendekiawan, aktivis, kaum profesional, hingga lintas iman. Tak kurang dari 111 penulis menuangkan ide-idenya dalam buku ini. Sementara buku *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, sejatinya merupakan bagian dari buku *Cermin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*. Tetapi karena isinya yang secara khusus membahas satu topik yang—baik secara langsung maupun tidak—berhubungan dengan pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif.<sup>14</sup>

Sementara kajian terhadap sosok dan pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif yang berupa skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ditemukan ada tiga buah. Skripsi yang ditulis Dewi Khusna (2000), misalnya, berjudul “*Negara dan Kekuasaan Rakyat dalam Pemerintahan (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*.”<sup>15</sup> Saudari Nurhasanah (2003) mengangkat judul “*Relasi Islam dan Demokrasi Pancasila di Indonesia Menurut Ahmad Syafii Maarif*.”<sup>16</sup> Dan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta juga ada satu skripsi yang mengkaji pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif, yang ditulis oleh

---

<sup>14</sup> Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, Juni 2005), dalam Pengantar Editor, hal. xiii.

<sup>15</sup> Dewi Khusna, “*Negara dan Kekuasaan Rakyat dalam Pemerintahan (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*,” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

<sup>16</sup> Nurhasanah, “*Relasi Islam dan Demokrasi Pancasila di Indonesia Menurut Ahmad Syafii Maarif*,” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

saudari Husniyah (2004), dengan judul “*Islam Transformatif (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*”.<sup>17</sup>

Dengan demikian, hemat penulis kajian yang secara khusus dan konprehensif membahas sepak terjang Buya Ahmad Syafii Maarif dan pemikiran politiknya sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini belum ditemukan. Memang ada banyak kajian mengenai Islam dan Ke-Indonesiaan, mulai dari perdebatan seputar Islam dan Pancasila, Ideologi Partai Politik, hingga perdebatan seputar formalisasi syariat Islam.

Karena itu, penulis mempunyai beberapa kekhususan; *Pertama*, mengkaji perjalanan Buya Ahmad Syafii Maarif mulai dari *Ijtihād al-Awal*, *Ijtihād al-Tsani* hingga *Ijtihād al-Akhir*,—yang dalam istilah Maarif dikenal dengan sebutan titik kisar pertama, kedua, dan ketiga, yang merupakan titik balik radikal dalam sejarah hidup Buya Ahmad Syafii Maarif. *Kedua*, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemikiran politik Ahmad Syafii Maarif tentang ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan, terutama kaitannya dengan negara Islam.

---

<sup>17</sup> Husniyah, “Islam Transformatif (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif),” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

## E. Karangka Teoritik

Dalam khazanah teori politik Islam, masalah bentuk negara merupakan pembicaraan (*discourse*) yang cukup urgen. Meskipun demikian, suatu hal yang tidak kalah mendasarnya adalah soal hubungan Islam (*syari'ah*) dan Negara (*daulah*). Hal ini merupakan fenomena menarik yang akhir-akhir ini menjadi diskursus panjang-lebar dan bahkan cukup melelahkan. Salah satu dimensi persoalan yang selalu melahirkan sudut pandang berbeda adalah menyangkut bagaimana Islam seharusnya menempatkan diri dalam sistem sosial-politik.

Banyak para pemikir Islam klasik (*islamist conventional*), modern hingga neo-modern, yang mencoba memberikan sebuah penjelasan mengenai hubungan antara Islam (*al-dīn*) dan negara (*al-daulah*), dengan beragam cara pendekatan dan metode yang berbeda-beda.<sup>18</sup>

Adanya perbedaan pemikiran tentang konsep politik dalam pengertian hubungan antara Islam (*al-dīn*) dan negara (*al-daulah*) di Indonesia, gejala-gejalanya sangat nyata dan bahkan sebetulnya dapat dilacak akar-akarnya sejak tokoh-tokoh bangsa ini merumuskan bentuk dan dasar negara. Dalam pada itu, Indonesia kontemporer juga tak pernah sepi dari masalah tersebut, yang oleh Munawir Sjadzali dikelompokkan ke dalam tiga konsepsi mengenai negara dalam Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 12

<sup>19</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 1-2.

Kelompok pertama berpendapat bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan lengkap dengan pelbagai aturan-aturan dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan berpolitik dan bernegara, seperti yang termaktub dalam *al-Islām huwa al-dīn wa al-daulah* (Islam adalah agama dan sekaligus negara) dan *al-Islām huwa al-halu* (Islam adalah solusi). Dengan demikian, Islam adalah agama yang sempurna dan solutif, dan tidak perlu meniru konsep ketatanegaraan di luar Islam, apalagi dari Barat.

Pendapat di atas juga berdasarkan pada realitas sejarah Islam yang menunjukkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW. pada periode Madīnah (622-632), oleh banyak pakar dianggap sebagai kehidupan yang bernegara.<sup>20</sup> Pada saat itu Nabi Muhammad SAW. tidak hanya bertindak sebagai Rasūl Allah, tetapi juga sebagai kepala negara. Berbeda pada saat Nabi Muhammad SAW. masih berada di Makkah (611-622), yang dalam wilayah politik (*siyāsah*), tidak dapat berbuat banyak karena pada saat itu kekuatan politik masih didominasi oleh kaum aristokrat Quraisy yang memusuhi Nabi Muhammad SAW. Aliran ini disebut revivalisme, yakni suatu paham politik yang menginginkan kebangkitan Islam lewat praktek politik Islam yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW. dan Khulāfa'u al-Rasyidūn. Tokoh-tokoh utama aliran ini antara adalah Syekh Hasan Al-Bannā

---

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. II (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 92.



(1906-1949 M), Sayyid Qutb (1905-1966), Syekh Muhammad Rasyid Ridhā (1865-1935 M), dan Abū al-A'la Al-Mawdudi (1903-1979 M).<sup>21</sup>

Namun kelompok revivalis di atas dibatah oleh sejumlah teoritikus politik Islam yang berpendirian bahwa Islam adalah sebagai suatu agama (*al-dīn*), dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah politik (*siyāsah*) dan kenegaraan (*al-daulah*). Aliran ini disebut sekularisme (*lā dīniyah*). Pemrakarsa paradigma ini, salah satunya dimotori oleh cendikawan Muslim asal Mesir, Ali Abd al-Rāziq (1888-1966) yang menentang keras dikaitkannya Islam dengan politik. Dalam bukunya, *Al-Islām wa al-Ushūl al-Hukm*, Ali Abd al-Rāziq mengatakan bahwa Islam hanya sebuah agama ritual, dan tidak ada sistem politik (*siyāsah*) dalam Islam.<sup>22</sup>

Sementara posisi Nabi Muhammad SAW., sendiri menurut Ali Abd al-Rāziq hanyalah seorang Rasūl biasa seperti halnya Rasūl-rasūl sebelumnya, dengan tugas mengajak manusia untuk kembali pada kehidupan yang mulia, dan Muhammad Rasūlullah tidak pernah ada maksud dan tujuan untuk mendirikan dan mengepalai sebuah negara sampai saat wafatnya pada 632 M.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Abū A'la Maududi mengatakan bahwa Syari'ah adalah skema kehidupan yang sempurna dan meliputi seluruh tatanan kemasyarakatan. Maududi juga menawarkan sistem pemerintahan dengan istilah "Teo-Demokrasi", yaitu suatu sistem pemerintahan demokrasi Ilahi, suatu sistem kedaulatan rakyat yang dibatasi kedaulatan Tuhan lewat hukum-hukumnya. Lihat, Abū A'la Maududi, *The Islamic Law and Government*, dalam Khurshid Ahmad (ed.), (Lahore: Islamic Publication, 1967). Alih bahasa Asep Hikmat, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 160-161.

<sup>22</sup> Ali 'Abd al-Rāziq, *Islam, Dasar-Dasar Pemerintahan, Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 77-94.

<sup>23</sup> Dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 144 "Muhammad hanyalah seorang Rasul". Salah satu buku yang secara komprehensif menjelaskan sejarah kepemimpinan politik Islam

Ali Abd al-Rāziq membangun argumennya dengan banyak merujuk kepada teks-teks al-Qur'an maupun Hadiś. Salah satu teks yang menjadi rujukan adalah QS. al-‘Araf (7):188.

قل لا أملك لنفسي نفعا ولا ضرًا إلا ما شاء الله، ولو كنت أعلم الغيب لاستكثرت من الخير  
ومامستني السوء، ان انا الانذير وبشير لقوم يؤمنون.<sup>24</sup>

Berangkat dari pemahaman teks di atas, Ali Abd al-Rāziq membangun tesisnya yang fundamental, bahwa Muhammad Rasūlullah tidak mempunyai hak apa-apa atas umatnya selain hak risalah. Kalau saja Rasūlullah seorang raja, kata al-Rāziq, tentunya dia juga mempunyai hak-hak seorang raja atas umatnya. Dan melihat fenomena kekuasaan raja pasca wafatnya Rasūlullah, dengan tegas ia menyatakan : “*Seorang raja tidak memiliki hak risalah, keutamaannya bukan keutamaan risalah, keagungannya bukan keagungan risalah*”.<sup>25</sup>

Pendukung lain terhadap paradigma ini adalah Muhammad Said Al-‘Ashmawi, yang menyatakan bahwa Tuhan menginginkan Islam sebagai agama tetapi manusia menginginkannya menjadi politik (*Arāda Allāh li al-*

---

dapat dibaca dalam karya Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990).

<sup>24</sup> Makna inti yang hendak dieksplorasi Ali Abd al-Rāziq untuk membangun argumen bahwa Rasūlullah bukan pemimpin politik, adalah makna yang menunjuk bahwa Rasūl hanya pembawa kabar gembira. Masih banyak ayat lain yang dikutip al-Rāziq, diantaranya : QS. Hud :12; al-Kahfi :110; al-Hajj : 49; al-Ra’d : 7; Shad :70; Fushshilat :6. Lihat Ali Abd. Al-Rāziq, *Al-Islām wa Ushūl al-Hukm, Bahth fi al-Khilāfah wa al-Hukmah fi al-Islām*, hlm. 87-88.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

*Islām an Yakūna Dīnan, wa Arāda bihi al-Nās an Yakūna Siyāsatan*).<sup>26</sup>

Dengan demikian, bagi al-‘Ashmawi keduanya tidak mungkin bersatu karena agama bersifat universal, sedangkan politik bersifat partikular dan temporal.

Sementara aliran ketiga tidak sependapat bahwa Islam merupakan suatu agama yang serba lengkap dan di dalamnya juga mengatur suatu sistem politik dan kenegaraan yang serba lengkap pula. Namun, aliran ini tidak sependapat pula bila Islam sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan kenegaraan. Menurut teoritikus politik Islam golongan ini, Islam merupakan ajaran totalitas tetapi dalam bentuk petunjuk-petunjuk pokok saja, seperti sejumlah tata nilai, etika dan moral-spiritual bagi kehidupan bernegara.<sup>27</sup>

Mengikuti paradigma simbiotik (*symbiotic paradigm*) di atas, maka negara memerlukan agama karena dengan agama, negara dapat bertindak sesuai dengan tata nilai, etika dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, agama juga memerlukan negara untuk dapat berkembang. Hubungan keduanya ini bersifat simbiotisme, timbal balik dan saling memerlukan.

Adapun tokoh-tokohnya adalah Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Husein Haikal (1888-1956 M), dan Abu Hāsan al-Māwardy (364-450 H / 975-1059 M), seorang ulama dan teoritikus politik Islam terkemuka, lewat karya monumentalnya, *Al-Ahkām al-Sulthāniyah* bisa disebut sebagai

---

<sup>26</sup> Muhammad Said al-‘Ashmawi, *al-Islām al-Siyāsī*, (Kaherah: al-Intishar al-‘Arabi), hlm. 27.

<sup>27</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, hlm. 1-2.

salah satu tokoh pendukung paradigma ini.<sup>28</sup> Menurut seorang tokoh pembaharu ini, Islam bukan agama mata, melainkan juga mempunyai hukum-hukum yang mengatur sesama muslim dan sesama makhluk hidup lainnya, yang untuk pelaksanaan dan pengawasannya memerlukan penguasa, lengkap dengan aparatnya. Dan tugas tersebut merupakan tanggung jawab kepala negara beserta perangkat pemerintahannya.<sup>29</sup>

Munculnya pelbagai teoritikus politik Islam seperti yang telah dipaparkan di atas sesungguhnya disebabkan karena al-Qur'an maupun Hadis tidak memberikan penjelasan secara rinci dan tegas bagaimana konsep Islam dalam persoalan-persoalan politik dan kenegaraan. Bahkan Rasūlullah pun tidak mewariskan konsepsi kenegaraan yang baku (*qaṭ'i*). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem kenegaraan merupakan sesuatu yang masih terbuka untuk berkembang dan diperdebatkan. Di lain pihak, hal tersebut menunjukkan pula bahwa bentuk negara di dalam Islam bukan sesuatu yang esensial ketimbang tata nilai, etika dan moral-spiritual dalam menjalankan roda pemerintahan.<sup>30</sup>

Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan metode yang ditelurkan oleh para teoritikus politik Islam seperti yang telah dipaparkan di atas, menurut Din Syamsuddin mereka semua mempunyai tujuan dan maksud

---

<sup>28</sup> Gambaran yang komprehensif tentang Al-Māwardi bisa dilihat dalam: Marzuki Wahid, *Narasi Ketatanegaraan al-Mawardi Ibn al-Farra: Bacaan Seorang Rakyat atas Dua Kitab al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, (Cirebon: Jilli, 1996).

<sup>29</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, hlm. 132.

<sup>30</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 10.

yang sama, yakni berusaha menemukan rekonsiliasi antara idealitas agama dan realitas politik dalam sistem kenegaraan.<sup>31</sup>

Sementara dalam konteks Indonesia, hubungan antara Islam (*al-dīn*) dan negara (*al-daulah*) itu sendiri pada sebagian tahapan sejarahnya merupakan cerita antagonis, saling berhadap-hadapan. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan pandangan para pendiri republik ini—yang pada dasarnya sebagian besar muslim—mengenai Indonesia yang dicita-citakan. Salah satu butir terpenting dalam perbedaan pendapat di atas adalah apakah negara bercorak Islam atau nasionalis.

Karena itu, berangkat dari kerangka teoritik di atas, maka tampak jelas ke arah mana pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif bergerak. Dasar utama yang digunakan untuk melihat Buya Ahmad Syafii Maarif sebagai *proponem substantiasitas* adalah pemikiran dan pendangannya yang berlandaskan pada perspektif historis, dengan pengertian bahwa bagaimana pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif dalam menginterpretasikan ajaran agamanya (Islam) dalam konteks ke-Indonesiaan.

Sebagai seorang intelektual Muslim dan Guru Besar Ilmu Sejarah, Maarif tampaknya berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensintesis wawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan untuk mewujudkan kohesi dengan realitas dan konsepsi Indonesia sebagai negara bangsa (*nation-state*). Dan atas dasar ini pulalah, Buya Ahmad Syafii Maarif mengkritik kecenderungan sejumlah besar kalangan pergerakan Islam yang berpegang

---

<sup>31</sup> Din Syamsuddin, “Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Politik Islam”, dalam Asep Gunawan (*ed.*), *Artikulasi Islam Kultural*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

pada pola idealistik yang menganggap bahwa Islam sebagai alternatif terhadap paham-paham kenegaraan lain. Menurutnya, Islam tidak mempunyai wujud doktrin yang pasti (*qat'i*) tentang bagaimana melaksanakan hal-hal politik-kenegaraan. Memang, Islam tidak akan pernah sepi dan lepas dari persoalan politik, yakni dalam pengertian melakukan transformasi sosial dan kemasyarakatan.

## G. Metodologi Penelitian

Penting dikemukakan bahwa penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dan wawancara/interview, yang dalam pembahasannya menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan historis (*historical approach*) dan pendekatan hermeneutika<sup>32</sup> (*hermeneutical approach*) untuk menelaah pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif. Penggunaan metode penelitian dalam karya ilmiah ini secara lebih rinci dapat dijelaskan di bawah ini:

### 1. Jenis Penelitian

Pembahasan skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*)<sup>33</sup> dengan menggunakan data-data yang diperlukan berdasarkan pada literatur-literatur primer dan skunder. Literatur primer yang dimaksud adalah karya-karya Buya Ahmad Syafii Maarif, baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun artikel. Untuk mendukung data primer, penulis menggunakan buku-buku yang mengupas dan memberi komentar tentang pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif sebagai data skunder. Literatur skunder merupakan literatur

---

<sup>32</sup> Secara etimologis kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang berarti “menjelaskan” (*erklären, explain*). Sebagai kata benda *hermeneia* dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Sebenarnya kata ini, menurut spekulasi historis, merujuk pada nama dewa dalam mitologi Yunani yaitu Dewa Hermes yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan Dewa Tertinggi di langit (gunung Olympia) kepada manusia di bumi melalui bahasa yang dimengerti oleh manusia. Dengan tugas tersebut maka dewa *hermes* harus mampu untuk menginterpretasikan atau menyadur pesan-pesan tersebut ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dipahami maknanya. Oleh sebab itu secara umum hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Lihat, E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).

<sup>33</sup> Jenis penelitian ini dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur yang terkait dengan pokok bahasan sebuah penelitian, baik melalui sumber data primer maupun skunder. Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IKFA, 1998), hlm. 26.

pembantu yang juga dapat diambil dari dari buku-buku, makalah, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian pembahasan karya ilmiah ini.

## **2. Sifat Penelitian**

Untuk kepentingan ini digunakan metode deskriptif-analitis, dengan prosedur: 1) pengumpulan data, 2) klasifikasi data, 3) analisa data, dan 4) pengambilan kesimpulan.<sup>34</sup> Adapun analisa data dilakukan dengan menggunakan prosedur deskripsi, interpretasi, dan refleksi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Buya Ahmad Syafii Maarif serta berkaitan dengan tema penelitian ini dijelaskan secara deskriptif, sementara interpretasi digunakan untuk memahami konsep dan gagasan yang ditelurkan Buya Ahmad Syafii Maarif beserta implikasinya, dan selanjutnya refleksi kritis disampaikan sebagai evaluasi terhadap konsep dan pemikiran yang ditawarkan Buya Ahmad Syafii Maarif.

## **3. Pendekatan Masalah**

Secara metodologis penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu: pendekatan sejarah (*historical approach*) dan pendekatan hermeneutika (*hermeneutical approach*). Pendekatan sejarah dipakai untuk memetakan sisi-sisi sejarah yang mengitari konsep dan pikiran-pikiran Buya Ahmad Syafii Maarif.<sup>35</sup> Sisi-sisi tersebut dianalisa untuk menentukan hubungan pelbagai komponen di dalamnya, kemudian diuraikan berdasarkan klasifikasinya.

---

<sup>34</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

<sup>35</sup> Pendekatan sejarah (*historical approach*) digunakan dalam rangka mengungkap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh



Melalui pendekatan sejarah ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan—meminjam istilah Ibn Khaldun merupakan metode yang sangat fungsional, khususnya dalam memahami biografi orang-orang yang mempunyai gagasan besar.<sup>36</sup> Dengan pendekatan ini pula pada gilirannya diharapkan dapat menjadi semacam alat bantu untuk mengetahui dan memahami sejarah hidup dan sekaligus sejarah pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif, yang mencakup jangka waktu yang cukup panjang.

Sementara pendekatan hermeneutika (*hermeneutical approach*) digunakan untuk mengungkap substansi dari pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif. Pendekatan ini merupakan interpretasi terhadap gagasan politik Buya Ahmad Syafii Maarif yang berposisi sebagai teks (*as text*). Sedangkan penyelidikan terhadap pengarang (*author*) dianotasikan kepada sosok pribadi Buya Ahmad Syafii Maarif beserta konteks yang mengitarinya, yaitu biografi dan faktor eksternal konteks Indonesia, khususnya ketika sedang studi di Universitas Ohio dan Universitas Chicago, Amerika Serikat yang sarat dengan logika politik sekularistik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkapkan horizon penulis sebagai pembaca (*reader*) dalam rangka

---

pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya. Lihat, Mohammad Nazir *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

<sup>36</sup> Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dār al-Qalām, 1978), hlm. 12.

melakukan pembacaan kritis terhadap pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan.

Menurut telaah singkat di atas, maka yang dimaksud metode hermeneutika di sini adalah cara-cara untuk memahami pemikiran-pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif. Pendekatan hermeneutika ini memang pada awalnya digunakan untuk menafsirkan kitab suci saja, namun semenjak Wilhelm Dilthey (1833-1911),<sup>37</sup> yang kemudian dikembangkan lagi oleh beberapa pemikir sesudahnya seperti Heidegger dan Gadamer,<sup>38</sup> metode ini mulai dipergunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan seperti bidang sejarah, psikologi, hukum, sastra, seni dan sebagainya.

Menurut Wilhelm Dilthey, untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika positivisme,<sup>39</sup> tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turut membentuk jaringan makna dimana aktor tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitasnya.

Kegunaan metode hermeneutika atau interpretasi dalam studi ini adalah untuk memahami obyek dalam konteks ruang dan waktu di mana

---

<sup>37</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, alih bahasa, Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 9-10.

<sup>38</sup> Gadamer dalam karyanya, *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Lihat, Hans Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*, cet. I (Tübingen: J. C. B. Mohr, 1990 [cetakan I tahun 1960]), terj *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juli 2004), hlm. 398.

<sup>39</sup> Positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dalam perkembangannya, ada beberapa positivistik, yaitu : positivisme sosial, positivisme evolusioner, positivisme kritis, dan positivisme logik. Lihat dalam Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).

obyek tersebut berada, terkait di dalamnya keseluruhan aspek kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, pandangan hidup maupun sejarahnya.<sup>40</sup>

#### 4. Pengumpulan Data

Melihat kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), maka sumber datanya adalah karya-karya yang ditulis oleh Buya Ahmad Syafii Maarif tersebut, atau disebut juga sebagai data utama (primer). Data-data primer dari karya-karya Buya Ahmad Syafii Maarif terdiri dari *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, (Jakarta, LP3ES, 1987), *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1993), *Titik-Titik Kisar di Perjalananku*, Maarif Institute Jakarta, Mei 2006), *Percik-Percik Pemikiran Iqbal* (bersama M. Diponegoro), (Shalahuddin Press, tahun 1984), *Islam, Mengapa Tidak?*, (Shalahuddīn Press, 1984), *Dīnamika Islam*, (Shalahuddin Press, 1984), *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis*, (Yayasan FKIS-IKIP Yogyakarta tahun 1975), *Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, (Pustaka Bandung, 1984), dan juga data-data yang lain seperti artikel, jurnal dan maupun *webb-site*, yang memuat pandangan tentang pikiran Buya Ahmad Syafii Maarif.

Sementara data sekundernya adalah segala informasi dari berbagai karya yang ditulis orang lain tentang Buya Ahmad Syafii Maarif dan yang

---

<sup>40</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 63-64.

berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai majalah, jurnal, maupun *web-site*.

## 5. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara atau interview digunakan dalam rangka menggali informasi secara lebih detail dan mendalam dari subjek penelitian (informan) sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Sudarman Danim mengatakan bahwa wawancara merupakan strategi utama dalam mengumpulkan data. Sebab wawancara berfungsi sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bersifat *free interview*,<sup>42</sup> yakni bersifat informal, terbuka dan terstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara seperti percakapan biasa, dan waktu yang digunakan disesuaikan dengan kesepakatan peneliti dengan sumber informasi, sehingga sumber dengan leluasa mengungkapkan, mengurai, dan menjelaskan.

Pelaksanaan wawancara ini menggunakan instrumen yang berupa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi, memperoleh respon dan informasi tentang sosok Buya Ahmad Syafii Maarif.

---

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

<sup>42</sup> *Free interview* adalah jenis wawancara tak berstruktur, di mana pewawancara yang memakai teknik ini biasanya hanya dibimbing oleh *interview guide* yang berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang ingin dipersoalkan oleh pewawancara. Lihat J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 93. Dalam hal ini Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa *free interview* adalah teknik wawancara yang tidak mempunyai pusat, pertanyaan yang diajukan biasanya berpindah-pindah dari satu pokok masalah ke pokok masalah lain, sementara data yang diperoleh bias beragam. Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 139.

Adapun yang diwawancarai dalam hal ini adalah Buya Ahmad Syafii Maarif sendiri, bahkan mungkin beserta orang-orang yang dekat dengannya, mulai dari keluarga, kolega, cendikiawan, aktivis, kaum profesional, bahkan mungkin lintas iman.

## 6. Analisa Data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yang merupakan analisis isi dengan upaya untuk memilah-milah dan memilih data dari berbagai bahan pustaka yang ada serta searah dengan objek kajian yang dimaksud. Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai substansi dari penelitian itu sendiri.<sup>43</sup>

Dalam hal ini tentunya menganalisis data-data yang berkaitan dengan pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif serta yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Pada tahap pertama data dikumpulkan dan disajikan, kemudian dilakukan proses analisis untuk dapat diambil suatu kesimpulan, bila dirasa kesimpulan yang ditarik belum memuaskan maka data kembali disajikan, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Data yang dikumpulkan perlu untuk diseleksi sehingga sebelum penarikan kesimpulan data yang tersedia terlebih dahulu direduksi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Darmiyati Zuhdi, *Penelitian Analisis Kontent*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hal. 1.

<sup>44</sup> Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19.

## G. Sistematika Pembahasan

Kajian terhadap pemikiran politik Ahmad Syafii Maarif yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

Pendahuluan merupakan selintas deskripsi tentang beberapa faktor yang menjadi dasar timbulnya masalah yang akan diteliti serta gambaran signifikansi masalah tersebut. Tujuan dan kegunaan adalah menjadi titik tolak alur dan arah penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi secara teoritis–metodologis dalam tradisi pemikiran politik. Telaah pustaka, memberikan penjelasan bahwa masalah yang diteliti secara (*intelektual-akademis*) memiliki tingkat signifikansi yang cukup urgen dan belum pernah diteliti secara tuntas, baik dalam bentuk penelitian skripsi maupun penelitian lainnya. Kerangka teoritik, yaitu gambaran global tentang cara pandang dan alat analisa yang akan digunakan untuk menganalisa data yang akan diteliti. Metode penelitian, merupakan penjelasan metodologis dari teknik dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan dan analisa data. Sedangkan sistematika pembahasan, digunakan untuk menjadi pedoman klasifikasi data serta sistematika yang ditetapkan bagi pemecahan pokok masalah yang akan diteliti.

Bab dua, menggambarkan tentang biografi Buya Ahmad Syafii Maarif dan pokok pemikirannya serta perjalanan karir akademis Buya Maarif. Bab ini terdiri beberapa sub bab, diantaranya potret hidup Ahmad Syafii Maarif, aktivitas Buya Maarif, latar belakang pemikiran Buya Maarif, serta diuraikan pelbagai karya-karyanya baik dalam bentuk artikel, makalah, maupun buku-buku.

Bab tiga, mengurai karakteristik pemikiran tentang Islam dan Negara, mulai dari Piagam Madīnah, teori-teori tentang politik dalam dunia Islam yang hingga saat ini masih sangat bervariasi dan terus berkembang secara kontinyu, hingga pada persoalan perdebatan tentang ideologi negara Indonesia.

Bab empat merupakan telaah terhadap pemikiran politik Buya Ahmad Syafii Maarif tentang ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Di dalamnya dikemukakan tipologi pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif dalam kerangka pengelompokan pemikiran politik Islam di negeri ini. Dalam bab ini juga dibahas ijtihad Buya Ahmad Syafii Maarif tentang relasi Islam dan negara, termasuk juga sikap Buya Ahmad Syafii Maarif terhadap Pancasila sebagai ideologi negara Republik Indonesia. Kemudian pada bagian akhir tulisan, penyusun mencoba mengkritisi teori dan pemikiran yang dibangun oleh Buya Ahmad Syafii Maarif dalam konteks keindonesiaan.

Pada bagian akhir dari skripsi ini adalah sebagai penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil analisis serta penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat, dan saran-saran juga tertuang dalam bab ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Buya Ahmad Syafii Maarif adalah intelektual Muslim kontemporer yang dalam pengembaraan intelektualnya cukup kritis. Kritisisme yang dibangun semata-mata untuk mendorong terwujudnya Indonesia yang lebih demokratis, meskipun secara umum tidak setuju dengan perubahan politik yang bersifat radikal dan revolusioner. Buya Maarif dengan kemampuannya mengartikulasikan nilai-nilai ajaran agamanya (Islam) dalam konteks sosial historis yang nyata, yang ditopang dengan penguasaannya dalam berbagai bidang ilmu (baik filsafat klasik maupun kontemporer, bahasa Arab, sejarah, dll.) merupakan pemikir yang termasuk “langka”, dan bisa disebut sebagai penarik gerbong pembaruan Islam di Indonesia.

Produktivitas yang berujud karya-karya yang ia lahirkan, menunjukkan bahwa Islam mampu memberikan inspirasi moral “berbangsa” dengan keimanan sebagai dasar pemikirannya, serta menekankan pentingnya esensi ajaran-agama dibandingkan bentuk legal formalnya,

Dengan pemikiran ke-Islaman dan ke-Indonesiaannya, Buya Ahmad Syafii Maarif berusaha menampilkan Islam dengan wajah kultural, produktif, dan konstruktif, yang responsif pada tantangan zaman dan membawa kebaikan bagi semua komponen masyarakat, sehingga Islam yang didengungkanya adalah Islam inklusif dan toleran.



Paradigma yang dipakai Buya Ahmad Syafii Maarif untuk menemukan hubungan Islam dan keindonesiaan adalah bersifat simbiosis mutualistik. Artinya, Buya Maarif tidak sependapat bahwa Islam merupakan suatu agama yang serba lengkap dan di dalamnya juga mengatur suatu sistem politik dan kenegaraan yang serba lengkap pula. Namun, ia juga tidak sependapat bila Islam sama sekali tidak ada hubungannya dengan masalah politik dan kenegaraan.

Pada tataran ini, ia merumuskan pemikirannya yang liberal dan inklusif yang menyediakan berbagai rumusan dasar untuk membangun pemikiran baru yang kontekstual, inklusif, toleran terhadap pluralitas, termasuk terhadap nilai-nilai baru yang muncul.

Sebagai sebuah *human construction*, pemikiran-pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif patut diapresiasi bersama tanpa meninggalkan sikap kritis, karena sebagaimana yang dikemukakannya, kebenaran pemahaman keagamaan merupakan kebenaran yang bersifat relatif, yang harus terus diuji nilainya, di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral, maupun historis.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama beberapa bulan oleh penulis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks politik Islam di Indonesia.

*Pertama*, bagi para kaum akademik; mahasiswa, dosen, pelajar, peneliti, dan para birokrat, anggaplah hasil dari penelitian ini merupakan wacana yang dapat meramaikan perbincangan metodologis dalam studi Islam terutama di Indonesia, yang lebih terkait lagi dengan *fiqh siyasah*. Mudah-mudahan percikannya yang sedikit setidaknya dapat menambah terangnya kajian *siyasah* yang terus akan melaju bersama dengan perubahan umat Islam dan bangsa Indonesia di masa mendatang.

*Kedua*, dari hasil penelitian ini, setidaknya juga memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, kajian tentang politik Islam akan semakin menemukan bentuknya.

Dan *ketiga*, bagi mereka yang telah terlibat dalam kancah permainan politik praktis, maka setidaknya pemikiran Buya Ahmad Syafii Maarif ini dapat dijadikan sebagai referensi etis dalam berperilaku maupun membangun sebuah sistem nilai cita-cita Islam guna mencapai bangunan sebuah masyarakat dan negara yang adil, terbuka dan demokratis.

Dan terakhir, penulis mengakui bahwa penelitian yang dilakukan ini sangat kurang dari kata “sempurna”. Namun dari kekurangsempurnaan

tersebut, justru diharapkan akan dapat ditemukan arus lain dari kajian ini, oleh peneliti lain yang akan mengkaji pemikiran politik Islam kontemporer di Indonesia.

Karena itu, atas kekuarangan dan kesalahan, penyusun mengharap masukan dan kritik dari pihak manapun demi perbaikan kualitas penelitian dan penyusunan skripsi ini, serta bisa dilanjutkan dalam diskursus yang lebih lanjut.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan karunia Allah SWT. penyusun telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, dengan diiringi kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa meskipun usaha maksimal telah ditempuh, namun kekurangan dan kekeliruan sebagai keterbatasan wawasan penyusun sangat disadari. Kritik dan saran yang bersifat membangun (*konstruktif*) menjadi harapan penyusun.

Yogyakarta, 6 Syawal 1429 H  
Yogyakarta, 7 Oktober 2008 M

Penyusun,

**Imam Muhlis**  
[ 03370307 ]

## Daftar Pustaka

### A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Departemen Agama RI, 1989.

### B. Fiqh/Ushul Fiqh

Abdalla, Ulil Abshar, *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal*, cet 1, Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2007.

Abdillah, Maskuri, dkk, *Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Sebuah Pergulatan yang Tak Pernah Tuntas*, cet. I, Jakarta: Renaissance, 2005.

Abegebriel, A. Maftuh dan A. Yani Abeveiro, dkk, *Negara Tuhan, The Thematic Encyclopaedia*, Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.

Amal, Taufiq Adnan dan Samsul Panggabean, *Politik Syariat Islam dari Indonesia hingga Negeria*, cet. I, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.

Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia sebelum dan sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, cet. I, Yogyakarta: UII-Press, 2000.

Anshari, Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ashmawi, Muhammad Said al. *al-Islām al-Siyāsī*, al-Intishar al-‘Arabi, Kaherah.

Awwa, Muhamamd Salim al-., *Fi al-Nizam al-Siyāsī li al-Dawlah al-Islāmiyyah*, Kaherah: Dār al-Shuruq, 1989.

B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pt. Grafiti Press, 1985.

E Ramage, Douglas, *Politics in Indonesia: Democracy Islam and Ideology of Tolerance*, London: Routledge, 1995.

Esposito, John L, *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Ghazali, Abd. Rohim dan Saleh Partaonan Daulay (ed.), *Cernin untuk Semua, Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Maarif Institute, 2005.

- (ed.), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif, 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Maarif Institute, 2005.
- Ibn Khadun, Abdurrahman, *Muqaddimah*, Beirut: Dār al-Qalām, 1978.
- Ismail, Faisal, *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet II, Mizan, Bandung, 1997.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, Jakarta, Gema Insani Press; 1996.
- , *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Al-Qur'an Realitas Sosial dalam Limbo Sejarah (sebuah refleksi)*, Bandung: Pustaka, 1985.
- , *Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam*, Edisi Indonesia, Bandung: Pustaka, 1984.
- , *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- , *Menggugah Nurani Bangsa*, cet 1, Jakarta: Maarif Institute, Juni 2005.
- , *Autobiografi Ahmad Syafii Maarif: Titik-titik Kisar Perjalananku*, Jakarta: Maarif Institute, 2006.
- . "Islam dan Konstitusionalisme: Pengalaman Indonesia," *Prisma*, No. 1, Th. XIII.
- , "Menawarkan Substansi Syariat Islam", *Tashwirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Jakarta: Lakpesdam NU, Edisi No. 12 Tahun 2006.
- Madjid, Nurcholish, *Agama dan Negara dalam Islam*, seri KKA (No. 55/Tahun V/1991), hlm. 11-15.
- , *Indonesia Kita*, Jakarta: Universitas Paramadina Press, 2003.
- , *Islam and the State in Indonesia*, dalam Ihsan Ali Fauzi (ed), 2003, *The True Face of Islam*, Jakarta, 2003.

- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Mahfud MD, Moh, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 1999.
- Maududi, Abul A'la, *The Islamic Law and Government*, Alih bahasa Asep Hikmat, (ed.), Khurshid Ahmad Lahore: Islamic Publication, 1967.
- Muhlis, Imam, "Islam dan Pancasila: Perspektif Ahmad Syafii Maarif," *Maarif*, No. 2, Tahun. 2008.
- "Pancasila dalam Kepungan Formalisasi Syari'at Islam", yang dipresentasikan dalam *Annual Conference On Islamic Studies In Indonesia ke-7* (ACIS VII), Pekanbaru Riau, 21–24 November 2007.
- "Perda Syari'ah Islam dalam Bingkai Negara Pancasila", *LeSAN*, Jurnal Lembaga Studi Agama dan Negara, No. 01, Tahun. 2008.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Jakarta: UI-Press, 1986.
- dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Qodir, Zoly, *Syari'ah Demokratik: Pemberlakuan Syariah Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Ramly, Andi Muawiyah (ed.), *Demi Ayat Tuhan, Upaya KPPSI Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: Open Sasiaty Institute, 2006.
- Rāziq, Ali Abd al-, *Al-Islam wa Usul al-Hukm, Bahth fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam*, alih bahasa M. Zaid Su'di, al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, Kaherah, 1925.
- Sjadzali, Munawwir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press 1990.
- Suhelmi, Ahmad, *Dari Kanan Islam Hingga Kiri Islam*, Bandung: Darul Falah. 2001.

Thontowi, Jawahir, *Islam, Politik, dan Hukum, Esai-esai Ilmiah untuk Pembaruan*, Madya Press, Yogyakarta, 2002.

Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

----, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahid, Marzuki, *Narasi Ketatanegaraan al-Mawardi Ibn al-Farra: Bacaan Seorang Rakyat atas Dua Kitab al-Ahkam alSulthaniyyah*, Cirebon: Jilli, 1996.

---- dan Rumadi, *Fiqh Madzhab Negara, Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Edisi Revisi, Yogyakarta: LKiS, 2001.

---- dan Abdullah Hanif (ed.), *Fakultas Syariah Menatap Masa Depan*, Yogyakarta: Kafasya, 2004.

Yunanto, S, dkk, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*, Jakarta: Ridep Institute, 2003.

Zainuddin, Rahman, *Ilmu Sejarah, Sosial dan Politik*, dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, edisi II, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Zahra, Abu (ed.), *Politik Demi Tuhan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Zein, Kurniawan dan Saripudin HA (ed), *Syari'at Islam Yes, Syari'at Islam No, Dilema Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945*, Jakarta: Paramadina, 2001.

### **C. Buku Lain-lain**

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA, 1998.

Abdullah, Taufik (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abou El Fadhl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, cet I, Jakarta: Penerbit Serambi, 2006.

Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustakan Utama, 2002.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Emmeson, Donald K. (ed.), *Indonesia, Beyond Soeharto, Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.



- Gadamer, Hans Georg, *Wahrheit und Methode*, terj *Kebenaran dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gunawan, Asep (ed.), *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muzakki, Akh, "Importisasi dan Lokalisasi Ideologi Islam: Ekspresi Gerakan Islam Pinggiran Pasca-Soeharto", dalam Jurnal Maarif Vol. 2, No. 4, Juni 2007.
- Najib, Muhammad dan K. S. Himmaty (ed.), *Amien Rais dari Yogya, ke Bima Graha*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: PT Tarsito Bandung, 1988.
- Nazir, Mohammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Vredenburg, J, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Zuhdi, Darmiyati, *Penelitian Analisis Kontent*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993.



#### D. Majalah, Makalah, Media Massa, dan Website

Anwar, Rosihan, “Ahmad Syafii Ma’arif, Anak Kampung Tinggi Melambung”, *Kompas*, 03 Juni 2005.

Azra, Azyumardi, “Merayakan Kemajemukan, Merawat Indonesia”, Makalah disampaikan pada Orasi Budaya, diselenggarakan oleh *Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies* (IMPULSE), Yogyakarta, 30 Agustus 2007.

Husniyah, “Islam Transformatif (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif),” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Khusna, Dewi, “Negara dan Kekuasaan Rakyat dalam Pemerintahan (Studi Atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif,” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Junayah Siyasah Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Nurhasanah, “*Relasi Islam dan Demokrasi Pancasila di Indonesia Menurut Ahmad Syafii Maarif*,” skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Junayah Siyasah Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Tirtana, Endang dan Fajar Rizal Ul Haq. 2006. “Radius Pergaulan Syafii Maarif”, dalam Jurnal *Maarif* Vol. 1, No. 1. Jakarta: September 2006.

Suara Muhammadiyah, No. 15/80 (Agustus 1995), hlm. 19.

Suara Muhammadiyah, No. 16/80 (Agustus 1995), hlm. 51.

Harian Sore Surabaya Pos.t

Harian Umum Republika.

<http://muhammadiyah-heritage.psap.or.id/biografi.php>

<http://www.tokohindonesia.com>

<http://www.insistnet.com/>.

<http://hidayatullah.com>.

<http://www.mpr.co.id>